



**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN EKSTRAVERSI DENGAN
KEPUASAN PERKAWINAN PADA KARYAWAN WANITA DI
PT INDOTAMA OMICRON KAHAR PURWOREJO**

Eny Intan Sari, Yeniar Indriana, Jati Ariati *)

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024) 7460051

eny_intan@yahoo.com , yenifarhani@yahoo.co.id , jatiariati@undip.ac.id

Abstract

Married women employees who have children prone to excess role, especially in such type of jobs with low level, tight schedules and less autonomy (Marshall in Berk, 2010, p.494). the conflicts required an individual's ability to cope. One of the factors that affect is personality. Individuals with high extraversion have good social skills, more assertive and cooperative to be able to manage relationship better (Argyle & Lu in Argyle, 2001, p.75). the aims of this study is to investigate empirically relationship between extraversion and marital satisfaction of married women employees in PT Indotama Omicron Kahar and the effective contribution of extraversion on marital satisfaction.

Sample of this study was 68 married women employees obtained by accidental sampling. Data collection methods using two scales, Marital Satisfaction Scale and Extraversion Scale. The marital satisfaction scale consist of 40 items ($\alpha=0,882$) and extraversion scale consist of 25 items ($\alpha=0,826$). Analysis of data using simple regression analysis.

Results of this study showed a correlational coefficient (r_{xy}) of 0,308 with $p=0,011$ ($p<0,05$) indicating positive relationship between extraversion and marital satisfaction, higher extraversion, the higher perceived marital satisfaction. Contribution of extraversion personality on marital satisfaction was 9.5% and the rest is influenced by other factors.

Key word: *Extraversion, Marital Satisfaction, Married Women Employees*

*) *Penulis Penanggung Jawab*

PENDAHULUAN

Wanita berperan ganda atau ibu bekerja seringkali mengalami konflik berkaitan dengan peran yang dimilikinya. Konflik yang dialami berkaitan dengan perasaan cemas tentang ada tidaknya dukungan dari suami dan keluarga serta perasaan bersalah karena merasa bukan istri dan ibu yang baik (Vany, 2009, h.53; Martyna dkk, 2010, h.64). Marshall (dalam Berk, 2010, h.494) menjelaskan bahwa dengan bertambahnya peran tak jarang wanita merasa kelebihan peran (*role overload*) atau mengalami konflik antara tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Kelebihan peran berhubungan dengan meningkatnya stress psikologis, rendahnya hubungan perkawinan, kurang efektifnya pengasuhan, dan munculnya masalah perilaku pada anak.

Konflik pekerjaan terhadap keluarga (*work-to-family conflict*) terjadi saat pengalaman dalam bekerja mempengaruhi kehidupan keluarga. Misalnya dengan adanya tekanan dalam lingkungan kerja seperti jam kerja yang panjang, tidak teratur dan tidak fleksibel, perjalanan yang jauh, serta beban kerja yang berlebihan. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh para buruh wanita di PT Indotama Omicron Kahar. Didapat dari hasil data awal yang telah peneliti himpun tercatat 5 dari 9 wanita mengaku pernah bertengkar dengan pasangannya dikarenakan beberapa alasan pekerjaan diantaranya adalah karena suami tidak mengizinkan untuk bekerja, bekerja mengurangi waktu untuk bersama dengan keluarga serta terkadang harus pulang terlambat karena menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan konflik keluarga terhadap pekerjaan (*family-to-work conflict*) terjadi saat pengalaman dalam keluarga mempengaruhi kehidupan kerja. Misalnya dengan adanya tekanan dari keluarga seperti adanya anak yang masih kecil, tanggung jawab dalam merawat orang tua, konflik interpersonal dengan anggota keluarga, serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga (Greenhaus dalam Christine, Oktarina & Mula, 2010, h.123).

Perkawinan yang memuaskan merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Berbagai upaya dilakukan agar pasangan mencapai kepuasan dalam perkawinan. Kepuasan perkawinan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan (Clayton dalam Lailatushifah, 2003, h.55). Kaplan dan Maddux (dalam Mirfardi, Edalati & Redzuan, 2010, h.447) mengemukakan bahwa penilaian subjektif ini tergantung dari harapan, kebutuhan dan keinginan pribadi dalam sebuah perkawinan.

Lamanna & Riedmann (2009, h.228) menyebutkan bahwa pernikahan akan lebih bahagia bila suami istri keduanya bekerja, tetapi jika pekerjaannya meningkatkan tekanan pada hal lain, misalnya dengan tuntutan pekerjaan dan jam kerja yang panjang atau keperluan lain yang berhubungan dengan kebutuhan anak maka berakibat pada kelelahan dan pengikisan emosi secara perlahan. Faktor lain yang mendukung terciptanya kepuasan pernikahan adalah keduanya mempunyai komunikasi yang positif, menghabiskan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang disukai bersama serta berbagi pengalaman bersama. Faktor-faktor pra-pernikahan (*premarital*) yang juga berpengaruh pada kepuasan perkawinan, antara lain alasan, kepercayaan atau harapan dan perilaku sebelum menikah, asal-usul keluarga, karakteristik kepribadian individu, relasi sosial, proses interaksi pasangan, hubungan orang tua-anak, dan kepuasan perkawinan orang tua (Holman dkk dalam DeGenova & Rice, 2005, h.184).

Karakteristik kepribadian mempengaruhi cara pasangan dalam menerima satu sama lain, berinteraksi, menilai, serta memberi penjelasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pernikahan (Bradbury & Fincham dalam Barelds, 2005, h.502). Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan kepribadian ekstraversi dan kepuasan perkawinan. Penelitian dari Barelds (2005, h.512) yang meneliti hubungan

antara kepribadian lima faktor dan kepuasan perkawinan mendapati bahwa ekstraversi berhubungan positif dengan terciptanya pernikahan yang berkualitas. Kualitas pernikahan tampak jelas pada pasangan yang hanya salah satu individu memiliki ekstraversi tinggi sedangkan pasangannya memiliki ekstraversi rendah.

Kaufman dan Larson (2011, h.13) yang juga meneliti tentang hubungan kepribadian lima faktor dengan ketertarikan diantara individu dan kepuasan hubungannya mendapati hasil yang sedikit berbeda. Hasil penelitian Kaufman & Larson adalah pada pasangan yang keduanya memiliki nilai tinggi pada kelima dimensi kepribadian menunjukkan kepuasan yang lebih tinggi daripada pasangan yang keduanya memiliki nilai rendah dalam kelima dimensi tersebut. Selain itu, dijelaskan juga bahwa jika hanya salah satu individu yang memiliki kepribadian ekstraversi yang tinggi maka kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh individu tersebut lebih tinggi daripada pasangannya. Ekstraversi, keterbukaan dan kestabilan emosi menjadi tiga prediktor utama pada kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh individu maupun pasangan. Dari penelitian di atas diperoleh gambaran bahwa kepribadian ekstraversi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Wanita yang bekerja terbukti mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap konflik pekerjaan-rumah tangga. Kegagalan dalam menyesuaikan diri menyebabkan stres dan depresi sehingga wanita merasakan kepuasan perkawinan yang lebih rendah daripada pria. Dalam keadaan stres dan depresi, wanita seringkali tidak dapat bertoleransi terhadap perilaku pasangan yang pada akhirnya memicu perpisahan (Hashmi, Khurshid, & Hassan, 2007, h.24). Salah satu faktor yang berperan dalam proses penyesuaian diri adalah faktor kepribadian.

Eysenck mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Kepribadian sebagai organisasi memiliki empat tingkatan hierarki yang berturut-turut dari hierarki tinggi ke rendah, yaitu tipe-*traits-habit-respon* spesifik. Tipe ekstraversi memiliki *traits* sosiabel (*sociable*), lincah (*lively*), aktif (*active*), asertif (*assertive*), mencari sensasi (*sensation seeking*), riang (*carefree*), dominan (*dominance*), bersemangat (*surgent*), dan berani (*venturesome*). Kebalikan dari ekstraversi adalah introversi yang memiliki *traits* tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut (Alwisol, 2006, h.305-307).

Ekstraversi atau yang lebih dikenal dengan kepribadian ekstravert terlihat pada individu yang mempunyai keterampilan sosial yang baik, cenderung lebih asertif dan kooperatif sehingga mampu mengatur relasi sosialnya dengan baik. Individu dengan keterampilan sosial ekstravert memiliki banyak teman, dan menikmati pertemanannya (Argyle, 2001, h.75). Individu ekstravert terlihat aktif dalam mencari rangsang dari luar dan memiliki daya toleransi terhadap stress yang besar (Alwisol, 2006, h.307). Oleh karenanya, wanita bekerja yang berkepribadian ekstravert lebih tahan dalam menghadapi stres akibat konflik pekerjaan-rumah tangga.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui secara empiris apakah ada hubungan antara kepribadian ekstraversi dengan kepuasan perkawinan.

Landasan Teoritis

A. Kepuasan Perkawinan

Lewis & Spanier (dalam Noller & Fitzpatrick, 1993, h.164) menjelaskan bahwa kepuasan perkawinan merupakan evaluasi subjektif dari hubungan perkawinan yang merujuk pada keadaan baik, bahagia dan puas. Pada umumnya, kepuasan perkawinan berkenaan dengan bagaimana suami maupun istri menggambarkan dan mengevaluasi kualitas dari hubungan perkawinannya. DeGenova & Rice (2005, h.171) memberikan definisi tentang kepuasan perkawinan yaitu *“the extent to which couples are content and fulfilled in their relationship”*. Berdasarkan definisi tersebut, memungkinkan terjadinya perbedaan individu mengenai harapan dan kebutuhan antara pasangan. David Olson (dalam DeGenova & Rice, 2005, h.172) menemukan bahwa pasangan yang bahagia dan tidak bahagia berbeda dalam lima area yaitu komunikasi, fleksibilitas, kedekatan emosi, kesesuaian kepribadian dan penanganan konflik. Selain itu, ada lima area dalam perkawinan yang menjadikan pasangan tersebut bahagia atau puas, yaitu hubungan seksual, pemilihan aktivitas waktu luang, pengaruh keluarga dan teman, kemampuan dalam mengelola keuangan, dan kesesuaian dalam kepercayaan atau religiusitas.

Faktor premarital seperti latar belakang keluarga, kepercayaan, karakteristik individu, interaksi pasangan sebelum menikah dan pengalaman perceraian orang tua berpengaruh pada kepuasan perkawinan seseorang. Selain itu, pernikahan usia muda, tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah, perbedaan harapan dalam kehidupan keluarga, *problem solving* yang tidak efektif, religiusitas yang rendah dan pengalaman perceraian sebelumnya meningkatkan kecenderungan untuk berpisah. Sedangkan sikap gender yang nontradisional dan kesetaraan pengambilan keputusan akan meningkatkan kepuasan perkawinan namun istri dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi, jam kerja yang lebih panjang dan status pekerjaan serta penghasilan yang lebih tinggi tanpa memperoleh dukungan dari suami akan cenderung untuk mengajukan perpisahan.

B. Kepribadian Ekstraversi

Menurut Eysenck, kepribadian merupakan keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Ekstraversi dicirikan oleh perasaan sosial dan keimpulsifan namun juga rasa humor, kegairahan hidup, kepekaan terhadap hal-hal yang lucu, optimisme dan sifat-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan terhadap hubungan sesama (Feist & Feist, 2008, h.354). Ekstraversi mempunyai sembilan sifat penyusunnya yaitu sosiabel, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani (Alwisol, 2006, h.306). Dalam Model Kepribadian Lima Faktor Costa dan McCrae disebutkan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada kepribadian ekstraversi menunjukkan sifat yang penuh perhatian, mudah bergaul, aktif bicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat. Sedangkan individu dengan skor rendah memiliki

sifat cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan tidak berperasaan.

Hipotesis

Ada hubungan positif antara kepribadian ekstrasversi dengan kepuasan perkawinan. Artinya semakin tinggi ekstrasversi maka akan semakin tinggi kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh individu. Sebaliknya, semakin rendah ekstrasversi maka akan semakin rendah kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh individu.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan wanita di PT Indotama Omicron Kahar yang telah menikah minimal dua tahun dan telah memiliki anak. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 orang dengan *accidental sampling*.

Data dalam penelitian ini didapat dari skala sikap yang mengandung dua macam pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Skala sikap yang dipakai dalam penelitian ini berupa dua buah skala Likert yaitu Skala Kepuasan Perkawinan dan Skala Kepribadian Ekstrasversi yang masing-masing memiliki lima kategori jawaban yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), N (Netral), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Pemberian skor pada aitem *favorable* adalah STS= 0, TS= 1, N= 2, S=3, SS= 4, sedangkan pada aitem *unfavorable* STS= 4, TS= 3, N= 2, S=1, SS= 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil anareg diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,308 dan $p=0,011$ ($p<0,05$). Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kepribadian ekstrasversi dengan kepuasan perkawinan, yang artinya semakin tinggi ekstrasversi yang dimiliki oleh karyawan wanita PT Indotama OK semakin tinggi kepuasan perkawinannya. Sedangkan tingkat signifikansi sebesar $p=0,011$ ($p<0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian ekstrasversi dengan kepuasan perkawinan.

Kepribadian mempengaruhi cara individu bereaksi dan berperilaku terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Beban kerja yang tinggi dan tuntutan terhadap tugas rumah tangga seringkali menjadikan banyak pekerja wanita mengalami konflik. Konflik yang terjadi tidak selalu dipandang sebagai penyebab stress pada wanita yang bekerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi apakah konflik dipersepsikan sebagai stressor ataupun tidak adalah karena faktor kepribadian. Individu ekstravert dilaporkan memiliki sistem pengendali kecemasan yang kuat, bereaksi cepat dalam menghambat rangsangan dan tahan dalam menghadapi rangsangan yang terus menerus tanpa merasa terbanjiri oleh itu (Cloninger, 2004, h.271). Dengan demikian, individu ekstravert memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengatasi masalah (Bolger & Hemenover dalam Barelds, 2005, h.514).

Hemenover (dalam Cheng dkk, 2009, h.13) menjelaskan bahwa ekstrasversi berhubungan dengan terjadinya bias proses positif (*positive processing*

bias), yaitu suatu keadaan yang mengarahkan individu pada penilaian yang lebih positif terhadap stressor yang datang. Dengan kata lain, bias proses positif secara langsung mengarahkan individu terhadap suatu penilaian yang lebih positif dan menjauhi penilaian negatif. Bias proses positif inilah yang menjadi sebab individu ektravert mempersepsikan stressor yang datang sebagai tantangan dan bukan ancaman. Keadaan yang demikian memudahkan individu ektravert untuk mengembangkan *coping* yang lebih positif.

Ekstraversi memberikan sumbangan positif terhadap gaya pemecahan masalah. Semakin tinggi skor ekstraversi semakin tinggi skor *coping ability* begitu juga sebaliknya semakin rendah skor ekstraversi semakin rendah *coping ability* (Tan & Winkelman, h.7). Hal ini dikarenakan individu yang lebih ektravert memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bersosialisasi dan mendapatkan banyak teman dan menjadi lebih bersemangat setiap kali menghabiskan waktu dengan orang lain. Oleh karenanya, individu ektravert tidak pernah merasa kesepian ataupun terisolasi sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya untuk memecahkan masalah.

Dalam penelitiannya, Bryant (2009, h.68) menemukan bahwa kepribadian ekstraversi berhubungan secara signifikan dengan penyelesaian masalah di tempat kerja dan stressor yang berasal dari keluarga. Lebih jauh lagi dijelaskan, dalam menghadapi stressor yang berasal dari pekerjaan individu ektravert menggunakan dukungan instrumental sedangkan untuk menghadapi stressor yang berasal dari masalah rumah tangga individu menggunakan dukungan emosi. Dukungan yang diperoleh dari lingkungan terbukti mampu menyaring efek negatif dari stress. Selain itu, kepribadian ekstraversi juga mencegah timbulnya *burnout* pada pekerja karena ekstraversi terbukti berhubungan negatif dengan munculnya kelelahan emosi dan berhubungan positif dengan persepsi terhadap pencapaian pribadi (Salami, 2011, h.114). Pada wanita yang bekerja dukungan sosial khususnya yang berasal dari suami berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan yang dirasakan (Erdwins dalam Malik dkk, 2010, h.2865).

Nilai koefisien determinasi yang didapat dari penelitian ini adalah sebesar 0,095 yang artinya kepribadian ekstraversi mempunyai sumbangan efektif sebesar 9,5% terhadap kepuasan perkawinan. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel kepuasan perkawinan dapat diprediksi oleh variabel kepribadian ekstraversi. Sisanya sebesar 90,5% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian ekstraversi dengan kepuasan perkawinan pada karyawan wanita PT Indotama Omicron Kahar Purworejo yang menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.
2. Sumbangan efektif kepribadian ekstraversi sebesar 9,5% terhadap kepuasan perkawinan.

Saran

1. Bagi karyawan wanita di PT Indotama Omicron Kahar
Bagi karyawan wanita PT Indotama OK dapat mempertahankan kepuasan perkawinan yang telah dirasakan salah satunya dengan mempertahankan relasi interpersonalnya.
2. Bagi perusahaan
Perusahaan perlu memberi perhatian khusus kepada karyawan wanita terutama yang telah menikah. Salah satunya mengadakan pelatihan bagi pekerja wanita yang memiliki kepribadian ekstraversi rendah agar dapat meningkatkan relasi interpersonalnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan alat ukur yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aluja, A., Barrio, V. D., & Garcia L. F. 2007. Personality, Social Values, and Marital Satisfaction as Predictors of Parents' Rearing Style. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 7, 3, 725-737.

Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.

Argyle, M. 2001. *The Psychology of Happiness Second Edition*. East Sussex: Routledge.

Arifianti, R. P. & Taganing, N. M. 2008. *The Relationships Between Introverted Extrovert Personality and Burnout on Nurse*. Diambil dari: <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/106/102> . Diakses tanggal 28 Mei 2012.

Azwar S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barelds, D. P. H. 2005. Self and Partner Personality in Intimate Relationships. *European Journal of Personality*, 19, 501-518.

Bartley, S. J., Judge, W., & Judge, S. 2007. Antecedents of Marital Happiness and Career Satisfaction: An Empirical Study of Dual-Career Managers. *Journal of Business and Public Affairs*, 1, 1.

Berk, L. E. 2010. *Development Through the Life Span Fifth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.

Bono, J. E., Boles, T. L., Judge, T. A., & Lauer K. J. 2002. The Role of Personality in Task and Relationship Conflict. *Journal of Personality*, 70, 3, 311-344.

Bryant, R. H. 2009. Personality and Work-Family Conflict: The Mediatlional Role of Coping Styles. *Graduate Theses and Dissertations*. University of South Florida (USF).

Burpee, L. C. & Langer E. J. 2005. Mindfulness and Marital Satisfaction. *Journal of Adult Development*, 12, 1, 43-51.

Carver, C. S. & Connor-Smith, J. 2010. Personality and Coping. *Annual Review of Psychology*, 61, 679-704.

Cheng, J. M., Cunningham, C. J. L., Wang, M., & Shi, J. 2009. The Relationship

Between Personality, Stressors, and Strains Among Chinese Workers. *Working Paper*. Chattanooga: The University of Tennessee.

Christine, Oktorina, M., & Mula, I. 2010. Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi pada *Dual-Career Couple* di Jabodetabek. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12, 2, 121-132.

Cloninger, S. E. 2004. *Theories of Personality Understanding Persons Fourth Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

DeGenova, M. K. & Rice, F. P. 2005. *Intimate Relationship, Marriages, and Families*. New York: McGraw-Hill.

Feist, J. & Feist, G. J. 2008. *Theories of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hashmi, H. A., Khurshid, M., & Hassan, I. 2007. Marital Adjustment, Stress and Depression among Working and Non Working Married Women. *Internet Journal of Medical Update*, 2, 1, 19-26.

Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kaufman, A. & Larson, P. J. 2011. *Personality, Partner Similarity and Couple Satisfaction: Do Opponents Attract or Birds of A Feather Flock Together?*. Diambil dari: http://www.prepare-enrich.com/pe/pdf/research/2011/personality_and_couple_satisfaction_kaufmann_2011.pdf . Diakses tanggal: 26 Juli 2012.

Lailatushifah, S. N. F. 2003. Kesadaran Akan Kesetaraan Gender dan Kepuasan Perkawinan Pada Suami Isteri Pekerja Ganda. *Insight*, 1, 2, 52-61.

Lamanna, M. A. & Riedmann, A. 2009. *Marriages and Families Making Choices in Diverse Society Tenth Edition*. Belmont, CA: Thomson Wodsworth.

Malik, M. I., Saif, M. I., Gomez, S. F., Khan, N., & Hussain, S. 2010. Balancing Work and Family Through Social Support Among Working Women in Pakistan. *African Journal of Business Management*, 4, 13, 2864-2870.

Martyna, A., Yesy, Rismaya, & Indah. (2010, Agustus). Peran Ganda Vs Beban Ganda. Mana Lebih Dominan? *Majalah Psikologi Plus*. 5, 2, 64.

Mirfardi, A., Edalati A., & Redzuan M. 2010. Relationships Between Background Factors and Female Marital Satisfaction. *Journal of Social Sciences*, 6, 3, 447, 452.

Noller, P. & Fitzpatrick, M. A. 1993. *Communication in Family Relationships*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Papalia, D. E., Feldman, R. D., Camp, C., & Sterns, H. 2002. *Adult Development and Aging Second Edition*. New York: McGraw-Hill.

Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.

Pervin, L. A., Cervone, D., John, O. P. 2005. *Personality Theory and Research Ninth Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Rini, Q. K. & Retnaningsih. 2008. Keterbukaan Diri dan Kepuasan Perkawinan Pada Pria Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 1, 2, 152-157.

Rodrigues, A. E., Hall, J. H., Buffalo, S., & Fincham, F. D. *Predictors of Divorce and Relationship Dissolution*. Diambil dari: <http://www.fincham.info/papers/divorce-fine.pdf> . Diakses tanggal: 26 Juli 2012.

Salami, S. O. 2011. Job Stress and Burnout among Lecturers: Personality and Social Support as Moderators. *Asian Social Science*, 7, 5, 110-121.

Shackelford, T. K. & Buss, D. M. 2000. Marital Satisfaction and Spousal Cost-Infliction. *Personality and Individual Differences*, 28, 917-928.

Strelau, J. 2002. *Temperament: A Psychological Perspective*. New York: Kluwer Academic Publishers.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryabrata, S. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tan, T. J. & Winkelman, C. *The Contribution of Stress Level, Coping Styles and Personality Traits to International Students' Academic Performance*. Diambil dari : http://www.isana.org.au/files/20051017165757_IntstudentAcademicperformanceStresslevelscopingstyles%281%29.pdf . Diakses tanggal: 26 Juli 2012.

Tjaja, R. P. (2000, Juni-Juli). Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial. *Naskah No. 20*. Diambil dari: www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8632/ . Diakses tanggal: 17 Desember 2010.

Vany. (2009, Juli). EAP Menjaga Keseimbangan Pekerjaan dan Keluarga. *Majalah Psikologi Plus*. 4, 1, 53.

Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: ANDI.